

**PESAN KRISIS IKLIM DALAM TEKS MUSIKAL KARYA HINDIA (ANALISIS WACANA KRITIS DALAM SEGMENT WAWANCARA LIAR PART IV)**

**CLIMATE CRISIS MESSAGE IN THE MUSICAL TEXT OF THE INDIES (CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS IN WILD INTERVIEW SEGMENT PART IV)**

**Gayatri Mawar Wangi Masnia Ningsih, Moch. Ichdah A.H. Lailin**

Ilmu Komunikasi Universitas Islam Majapahit

Mawarwangi1305@gmail.com

**ABSTRAK**

Krisis iklim adalah kondisi di mana terjadi perubahan signifikan dalam pola iklim global, disebabkan oleh aktivitas manusia yang menghasilkan emisi gas rumah kaca. Fenomena ini menyebabkan berbagai dampak yang merusak lingkungan, ekonomi, dan sosial di seluruh dunia. Menjadi jelas bahwa krisis iklim bukan hanya ancaman di masa depan, tetapi juga merupakan kenyataan yang dihadapi dunia saat ini. Dengan meningkatnya suhu global dan intensitas fenomena cuaca ekstrem, tindakan kolektif yang terkoordinasi diperlukan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dan membangun ketahanan terhadap dampak perubahan iklim di seluruh dunia. Melihat krisis iklim yang semakin parah, lahirlah karya Hindia yang berjudul “Wawancara Liar Part IV”. Melalui penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana Hindia mewacanakan krisis iklim yang sedang terjadi di Indonesia. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui analisis wacana kritis, yakni prosedur penelitian dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data dengan menggunakan pendekatan yang lebih subyektif terhadap objek yang diteliti. Analisis wacana kritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah milik Norman Fairclough yang terdiri dari dimensi teks, praktik wacana dan praktik sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa lagu ini mewacanakan pentingnya waktu dan urgensi untuk mengambil tindakan terhadap krisis iklim, serta memikirkan dampak dari keterlambatan dalam merespons krisis iklim.

**Kata Kunci: Krisis Iklim, Praktik Sosial, Hindia, Lirik Musikal.**

**PENDAHULUAN**

Krisis iklim adalah masalah yang serius dan mendesak saat ini, dengan data yang menunjukkan peningkatan suhu global, lebih seringnya kejadian cuaca ekstrem, dan dampak negatif terhadap lingkungan. Suhu rata-rata global telah meningkat lebih dari 1 derajat Celsius selama 100 tahun terakhir, dan emisi gas rumah kaca telah mencapai tingkat rekor, menurut data PBB (Craig Idso dan S. Fred Singer, 2009) Peristiwa cuaca ekstrem seperti badai, kekeringan, dan banjir semakin sering terjadi dan berdampak pada ribuan komunitas di seluruh dunia. Data ini menyoroti pentingnya mengambil tindakan

cepat dan berkelanjutan untuk mengatasi krisis iklim, mengingat dampaknya yang semakin nyata dan merugikan terhadap keberlanjutan bumi.

Dampak pemanasan global mencakup berkurangnya daya dukung dan kualitas habitat, curah hujan ekstrem, risiko penyakit, kekeringan, dan kelaparan. Krisis iklim juga memperburuk kelaparan, dengan 10 titik rawan perubahan iklim terbesar berada di beberapa negara, termasuk Afghanistan dan Burkina Faso (Dwi Susety, 2023). Pemanasan global juga menyebabkan gelombang panas, berkurangnya massa gletser, kenaikan permukaan air laut, dan

Available at:

<http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/pawitrakomunika> *e-issn*  
: 2722-9025

peningkatan keasaman laut, yang berdampak negatif terhadap keanekaragaman hayati laut. Perubahan cuaca tercermin dari hilangnya batas antara musim hujan dan kemarau, seperti di Indonesia yang seharusnya musim kemarau dimulai pada September 2022, namun banjir malah terjadi di beberapa wilayah.

Tidak dapat dipungkiri bahwa fenomena tersebut secara sadar maupun tidak sadar melahirkan seniman-seniman yang peduli akan isu lingkungan yang ikut berperan menyuarakan apa yang sebenarnya terjadi dengan lingkungan sekitar, yang betapa sudah seharusnya manusia melakukan perubahan, tak banyak juga seniman yang menyuarakan bahwa perubahan itu sudah terlambat. Di antara seniman itu adalah Band FSTVLST.

Lewat lagu 'Rat Tua', kali pertama FSTVLST terlibat dalam proyek musik yang membicarakan krisis iklim bersama *Music Declares Emergency*. Dalam lokakarya *Sound The Alarm: The Indonesia Knowledge, Climate, Arts & Music Lab (IKLIM)* (Hari Nugroho, 2023). Lokakarya ini merupakan sebuah inisiatif aksi iklim yang diinisiasi oleh *Music Declares Emergency* Indonesia yang dilaksanakan di Bali pada 12-15 Juni 2023 lalu. *Music Declares Emergency* merupakan kelompok advokasi lingkungan yang memberi kesempatan dan membantu musisi serta industri musik menggunakan pengaruhnya untuk membatasi kerusakan iklim global.

Sebagai gerakan global, kampanye ini didukung oleh musisi ternama dunia seperti Thom Yorke (*Radiohead*) dan Tom Morello (*Rage Against the Machine*) (Hari Nugroho, 2023). Acara IKLIM di Bali mempertemukan berbagai musisi, seniman, organisasi lingkungan hidup, dan pakar iklim untuk mempromosikan kisah-kisah positif yang menginspirasi individu dan komunitas di Indonesia.

Apalagi karya sastra juga menjadi karya seni terpopuler di era reformasi, terbukti dengan besarnya animo pendengar terhadap platform karya sastra seperti YouTube Music, Spotify, dan Joox. Banyaknya pengikut di akun media sosial masing-masing seniman juga bisa menjadi bukti kepopuleran karya seninya. Salah satu yang menjadi sorotan penulis adalah band Hindia yang terbentuk pada tahun 2018. Lahir pada tanggal 22 Februari 1994, lulusan Jurusan Komunikasi FISIPOL Universitas Indonesia ini awalnya dikenal sebagai penyanyi band "Feast" dan meraih kesuksesan dengan lagu "Peradaban" (Vidya, 2023). Bhaskara Putra yang terkenal sebagai artis indie berhasil meraih popularitas di kalangan anak muda sebagai seorang idola melalui karya-karyanya yang penuh makna.

Setelah album pertamanya yang sudah banyak di dengar dan mendapat penghargaan tingkat nasional, Hindia kembali melahirkan album keduanya yakni yang berjudul "Lagi Pula Hidup Akan Berakhir". Album ini merupakan proyek ambisius dan langkah maju yang besar bagi musisi dan pencipta lagu populer asal Jakarta, Hindia. Hindia saat di wawancarai pada (Siaran Pers, 2023) mengatakan bahwa album kedua ini menjadi wadah untuk menyampaikan pengalaman dan perasaannya terhadap dengan keluarga dan lingkungan. Perbedaan signifikan antara dua album Hindia ini terletak pada fokusnya. Jika "Menari dengan Bayangan" membahas masalah-masalah yang dihadapi Hindia saat itu, "Lagipula Hidup akan Berakhir" mendalami alasan di balik masalah-masalah tersebut.

Album ini memberikan pendekatan mendalam terhadap empat masalah besar yang membuat Hindia merasa tidak nyaman dan resah dalam beberapa tahun terakhir, yaitu teknologi, inflasi, oligarki, dan krisis

Available at:

<http://ejournal.unim.ac.id/index.php/pawitrakomunika> *e-issn*

: 2722-9025

iklim (Siaran Pers, 2023). Karena kompleksitas masalah -masalah ini, banyak lagu-lagu yang ditulis khusus untuk album ini.

Di antara 28 lagu pada album Lagipula Hidup akan Berakhir ini penulis tertarik untuk mendalami salah satu segmen yang berjudul 'Wawancara Liar PT. IV' yang di mana telah di sebutkan tadi bahwa total 4 segmen yang rilis ini menggambarkan pihak yang bertanggung jawab dalam masalah yang di bahas sepanjang album Lagipula Hidup Akan berakhir. Dan khusus 'Wawancara Liar PT. IV adalah dialog tentang krisis iklim dan keterlambatannya untuk di perbaiki. Segmen ini Wawancara Liar Pt. IV adalah segmen dari lagu yang dinyanyikan oleh Hindia. Dalam segmen ini, terdapat percakapan antara 2 tokoh, satu pewawancara dan satu narasumber yang membahas krisis iklim dan tantangan yang dihadapi oleh negara kita. "Menurut survei, negara kita menempati peringkat pertama sebagai negara dengan warga terbanyak yang tidak mempercayai krisis iklim. Faktanya, krisis iklim sedang terjadi secara cepat dan meningkatkan frekuensi cuaca ekstrim. Namun, apa yang bisa kita lakukan untuk menghadapinya?" Pertanyaan ini menjadi fokus dalam segmen ini. Dalam percakapan tersebut, kedua tokoh menyampaikan pandangan yang berbeda tentang solusi. Segmen ini mengajak kita untuk berpikir lebih dalam tentang krisis iklim dan bagaimana kita dapat bertindak untuk mengurangi dampaknya.

Menurut (Eriyanto, 2011) analisis wacana dalam studi linguistik merupakan reaksi dari bentuk formal yang lebih memperhatikan pada unit kata, frase atau kalimat semata tanpa melihat keterkaitan di antara unsur tersebut. Analisis wacana adalah kebalikan dari linguistik formal, karena memusatkan perhatian pada level di atas kalimat, seperti hubungan gramatikal yang

terbentuk pada level yang lebih besar dari kalimat. Analisis wacana dalam lapangan psikologi diartikan sebagai pembicaraan. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa analisis wacana yaitu analisis yang dilakukan untuk melihat makna secara menyeluruh suatu pesan atau teks baik lisan maupun tertulis.

Norman Fairclough membangun suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik dan pemikiran sosial serta politik dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial. Fairclough memusatkan perhatian pada bahasa dan menggambarkan wacana menunjuk pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial, lebih dari aktivitas atau merefleksikan sesuatu.

Melalui penelitian ini, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan menggunakan analisis wacana Norman Fairclough dengan judul "Krisis Iklim dalam Teks Musikal Segmen 'Wawancara Liar Part IV' Oleh Hindia".

### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan dan menganalisis data dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif, pendekatan yang didasarkan pada analisis wacana kritis Norman Fairclough, pendekatan yang lebih subjektif terhadap objek penelitian sebagai penafsiran dan analisis, menggunakan prosedur penelitian. Pemahaman yang mendalam terhadapnya merupakan garda depan dari fenomena yang diteliti. Tujuan dari metode penelitian ini ialah untuk menghasilkan pengetahuan dan mendeskripsikan struktur yang terdapat dalam teks musikal segmen "Wawancara Liar Part IV" karya Hindia secara lebih dalam dan holistik sehingga masyarakat khususnya

Available at:

<http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/pawitrakomunika> *e-issn*

: 2722-9025

penikmat karya sastra dapat memahami, mengetahui dan menikmati tentang maksud yang terkandung di dalamnya.. Metode penelitian kualitatif berguna untuk memahami fenomena sosial karena bersifat non-numerik dan perlu dianalisis secara menyeluruh dengan mempertimbangkan latar belakang sosial, budaya, dan sejarah dari fenomena tersebut.

## PEMBAHASAN

Hindia yang sebenarnya nama lain dari Daniel Baskara Putra adalah seorang penyanyi, penulis lagu, produser rekaman dan komposer asal Indonesia. Baskara juga merupakan penyanyi grup musik "Feast" dan menjadi *frontman* band "Lomba Sihir" yang didirikannya pada tahun 2019. Selain itu, ia telah merilis musik solo dengan nama Hindia pada tahun 2018.

Baskara lahir pada tanggal 22 Februari 1994 di Jakarta dan menerima gelar Sarjana Ilmu Komunikasi dari Universitas Indonesia. Karya-karyanya di dunia musik mencakup berbagai tema seperti cinta, kehidupan, mimpi, penyesalan dan rasa syukur. Ia telah merilis beberapa album dan *single* yang mencerminkan perjalanan artistik dan kehidupannya sebagai individu dan artis. Singkatnya, Hindia adalah sosok berbakat yang berkontribusi pada dunia musik Indonesia dengan karya-karya yang menggambarkan pengalaman pribadi, kegelisahan, keresahan banyak generasi muda dan pandangan terhadap berbagai persoalan serta isu sosial.

Pada bagian ini peneliti akan melakukan analisis dalam kajian pembahasan Wacana Krisis Iklim dalam lirik segmen "Wawancara Liar PT. IV" Karya Hindia. Untuk menemukan adanya unsur praktik social krisis iklim yang terlihat dalam budaya masyarakat dalam pembuatan teks.

Sebagaimana ada beberapa proses krisis iklim dan penyesalan batin yang secara tidak sadar telah semua manusia alami.

## Penyajian Data

1. Pewawancara : Menurut survei, negara kita menempati peringkat pertama sebagai negara dengan warga terbanyak yang tidak mempercayai krisis iklim. Faktanya, krisis iklim sedang terjadi secara cepat dan meningkatkan frekuensi cuaca ekstrim. Apa yang bisa kita lakukan? Narasumber : Sori, ini maksudnya kapan? Pewawancara : Sekarang

Narasumber : Sekarang? Sekarang telat, Mas

Pewawancara : Lalu?

Narasumber : Lalu? Maksudnya apa? Ya, ya terlambat. Telat

2. Pewawancara : Saya rasa Anda diundang ke sini karena Anda adalah seorang narasumber yang cukup pandai berbicara dengan saya. Tidak hanya untuk berkata "telat".

Narasumber : Oke. Maksudnya apa? Saya enggak ngerti. Oke, maaf nih saya ketawa, ya.

Pewawancara : Apa yang lucu di pertanyaan?

Narasumber : Enggak, enggak. Begini, Mas mau saya bilang apa?. Mas mau bilang kalau, "O ya, nanti kita masih bisa merasakan matahari pagi dari timur, masih bisa melihat Gunung Salak dari Menara 46" "Anak-anak kita masih bisa bermain di pantai, di laut yang..."

Pewawancara : Idealnya seperti itu.

Narasumber : Ya, memang. Jujur, Mas mau saya jujur nih ya? Jujur, apa yang bisa kita lakukan sekarang adalah berharap di luar sana ada planet seperti

Available at:

<http://ejournal.unim.ac.id/index.php/pawitrakomunika> *e-issn*

: 2722-9025

planetnya Avatar, Pandora, apa pun itu, yang udaranya bisa kita hirup, lalu kita pindah ke sana.

3. Pewawancara : Anda kira ini bercanda, obrolan ini?

Narasumber : Masa kecil mereka, Mas, anak-anak yang saya bilang tadi, itu kita yang ngerebut. Kita yang ngerebut. Harusnya, Anda undang saya 30 tahun yang lalu. Mungkin, mungkin ada solusinya

Pewawancara : Kalau Anda anggap ini adalah sebuah lelucon, saya bisa bilang bahwa saya punya mesin untuk mundur ke belakang dan berbicara dengan Anda 30 tahun yang lalu. Sayangnya tidak!. Sayangnya pertanyaan saya adalah, "Saat ini, apa yang bisa kita lakukan?"

Narasumber : Ini hanya akan mutar-mutar aja, Mas. Gini, saya datang ke sini bukan untuk menasihati. Udah diambil juga peran itu oleh perusahaan-perusahaan besar dengan. Dengan CSR mereka yang sokso mengerti soal iklim, padahal mereka juga yang melukai, ya kan?. Saya juga datang ke sini bukan untuk menenangkan. Sudah diambil peran itu oleh para ulama, para pendeta dan orang-orang di atas sana, lah. Saya datang ke sini untuk menjelaskan kematian yang akan datang

4. Pewawancara : Anak-anak mendengarkan ini!

Narasumber : Kita ini bunuh diri pelanpelan.

Pewawancara : Hei, Bung! Cukup!

Narasumber : Mungkin bunuh diri terlalu lama yang pernah terjadi.

Pewawancara : Ini, ini, acara ini didengarkan oleh banyak orang!

Narasumber : Ya tai, lah. Memang kenapa?

Pewawancara : Hei!

Narasumber : Ya sudah, memang itu

Pewawancara : Bahasamu, Bung!

Narasumber : Memang itu yang terjadi. Bagus, anak-anak dengar! Bagus! Biar mereka tahu orang tua mereka melahirkan mereka percuma. Mereka enggak akan tumbuh tua juga. Sepuluh tahun lagi, 20 tahun lagi, Anda berharap mereka bisa hidup di Bumi yang rusak ini. Untuk 50 tahun ke depan, mungkin?. Naif sekali. Gini, ya. Enggak usah anak-anak tadi, deh. Kita!

Pewawancara : Hmmm

Narasumber : Saat kita anak-anak, kita sudah dibesarkan dengan cara menaburkan gula di atas puyer. Sudah terbiasa kita digituin. Yang pahit dimanis-manisin. Baguslah, anak-anak dengar.

5. Pewawancara : Saya rasa kita sudah cukup pintar untuk mengetahui ini semua. Permasalahan ini lama adanya kita tahu. Saya tahu, Anda tahu, semua kru di sini. Yang mendengarkan tahu. Dan kalau memang sudah tidak ada cara lagi. Saya terima masalah itu. Bagaimana caranya saya bisa hidup dengan masalah itu?

Narasumber : Masalah ini udah ada. Dari dulu sudah ada. Tapi Anda dan saya selalu hidup, kan?. Menjalannya saja, kan?. Ya sudah. Jalani apa yang selama ini dijalani. Nikmati. Karena sedihnya memang nikmat itu ya tidak abadi. Manusia memang dari dulu lebih percaya sama sesuatu yang tidak terlihat, kan?. Yang memberikan ketenangan, harapan, kebahagiaan. Walaupun itu palsu, mungkin. Ya sudah, kita terbiasa dengan itu. Dekatilah!

6. Pewawancara : Anda paling mengetahui ini semua. Anda merasa paling pintar di ruangan ini. Mungkin dengan data-data yang Anda bawa. Berapa lama waktu kita?

Narasumber : Mas pikir saya datang ke sini, setuju untuk datang ke sini. Karena mau mengedukasi?. Saya cuma butuh uang, Mas. Saya cuma butuh fee dari acara ini. Saya cuma mau nyambung hidup. Berapa lama

Available at:

<http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/pawitrakomunika> *e-issn*

: 2722-9025

waktu kita?. Tanggal 31 Mas bisa berpesta. Berapa lama waktu kita?. Tanggal 31 Desember, Mas dan temanteman bisa berpesta merayakan Tahun Baru. Bersama keluarga, saudara, wah *happy happy*. Lalu dua hari kemudian, kita harus membersihkan rumah sambil menyesuaikan diri dengan bau kali di dalamnya. Menurut Mas, berapa lama?.

Bumi ini mungkin 10 tahun. Tapi wawancara ini sekarang. Tolong siapin driver saya!

Pada tahap praktik sosial ini akan dijelaskan terkait beberapa level seperti yang telah dikemukakan oleh Fairclough yaitu, situasional, institusional, dan sosial. Pada bagian ini, asumsi adalah hasil dari praktik wacana yang dibuat dan berikut ini dipaparkan analisis praktik sosial terhadap teks musikal segmen "Wawancara Liar Part IV".

### **Situasional**

Drama di awal menyoroti fakta mengkhawatirkan bahwa negara yang diwakili dalam lagu tersebut menempati urutan pertama dalam hal warga yang tidak percaya pada krisis iklim. Hal ini menjadi landasan bagi diskusi selanjutnya mengenai cepatnya kejadian cuaca ekstrem dan pertanyaan tentang apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi krisis ini. Dialog tersebut mengungkapkan rasa frustrasi dan pasrah terhadap situasi saat ini. Ada yang berpendapat bahwa satu-satunya solusi adalah berharap akan ditemukannya planet lain seperti Pandora di film Avatar, tempat manusia bisa melarikan diri untuk menghirup udara bersih. Namun, perlu digarisbawahi bahwa gagasan ini tidak realistis dan tidak layak.

Perbincangan kemudian beralih ke tanggung jawab berbagai aktor dalam mengatasi perubahan iklim. Karya ini mengkritik

perusahaan-perusahaan yang mengklaim memahami perubahan iklim melalui inisiatif tanggung jawab sosial perusahaan mereka dan pada saat yang sama juga berkontribusi terhadap dampak buruk perubahan iklim. Karya ini juga menunjukkan bahwa tokoh dan pemimpin agama telah gagal memberikan panduan atau solusi yang efektif.

Nada keseluruhan dari lagu tersebut berupa keputusasaan dan sinisme. Penyebutan frasa "kita ini bunuh diri pelan-pelan" yang berulang kali menyampaikan rasa ketidakberdayaan dan mengisyaratkan bahwa umat manusia secara kolektif menyebabkan kehancurannya sendiri dengan mengabaikan lingkungan.

Segmen ini diakhiri dengan pengakuan bahwa permasalahan perubahan iklim telah lama diketahui dan dipahami, namun tindakan yang diambil untuk mengatasinya masih belum memadai. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada solusi yang jelas dan masyarakat harus tetap menjalani kehidupan mereka meskipun krisis sedang terjadi. Secara keseluruhan, "WAWANCARA LIAR Pt. IV" berfungsi sebagai kritik terhadap penolakan perubahan iklim, tidak bertanggung jawabnya perusahaan, dan seruan untuk mengambil tindakan segera untuk mengatasi krisis lingkungan. Hal ini menyoroti perlunya individu, komunitas, dan masyarakat secara keseluruhan untuk mengambil tanggung jawab dan melakukan perubahan yang diperlukan untuk memitigasi dampak buruk perubahan iklim.

### **Institusional**

Baskara si pencipta karya di sini sebagai komunitas mengangkat isu krisis iklim karena hal ini di nilai kurang mendapat perhatian di Indonesia. Sering kali masyarakat Indonesia menganggap hal sepele terkait isu krisis iklim dan lingkungan

Available at:

<http://ejournal.unim.ac.id/index.php/pawitrakomunika> *e-issn*

: 2722-9025

ini. Krisis iklim dan lingkungan pada faktanya masih menjadi salah satu topik yang di mana tabu dan banyak orang acuh tak acuh untuk menjaga bumi. Di dalamnya ada pewawancara yang berperan sebagai media yang mengangkat tema meskipun saat ini ada aktivis yang berani mengangkat topik-topik dalam hal tersebut di media sosial. Namun, orang-orang masih banyak yang belum paham tentang isu-isu tersebut dan masih banyak yang beranggapan sepele tentang pentingnya edukasi yang mengenai parahnya krisis iklim yang telah terjadi. Masalah krisis iklim dan lingkungan ini tak banyak disadari sangat mendesak dan semakin parah seperti bahkan narasumber di mana ia berperan sebagai akademisi yang di gambarkan sebagai orang yang sangat mahir di bidang lingkungan, menyatakan bahwa sudah terlambat untuk bertindak saat ini, ini tentunya merujuk pada eskalasi cuaca ekstrem dan perubahan iklim yang mengkhawatirkan. Hal ini menggambarkan bagaimana krisis iklim sudah mencapai titik kritis di mana para ilmuwan merasa putus asa dan menganggap bahwa solusi mungkin tidak lagi memungkinkan. Tujuan dan makna teks musikal segmen karya Baskara ini adalah untuk menggambarkan kesadaran publik, bahwa betapa peran wawancara sebagai orang yang mencoba menarik perhatian publik terhadap krisis iklim dan tindakan segera, ia juga menggunakan fakta dan statistik untuk menginformasikan audiens tentang seriusnya isu ini. Baskara di sini juga secara gamblang mengkritik sikap dan tindakan sosial manusia yang masih banyak bersikap skeptis atau bahkan putus ada terhadap isu krisis iklim. Dia mencerminkan reaksi sosial terhadap kompleksitas dan urgensi isu ini, yang sering kali diabaikan atau dipandang sebelah mata. Lalu tujuan terakhirnya adalah untuk mendorong refleksi dan aksi audiens untuk merenungkan dampak dari perilaku manusia terhadap lingkungan untuk bertindak lebih proaktif dalam

mengatasi krisis iklim. Melalui interaksi antara pewawancara (media) dan narasumber (akademik), segmen ini mengajak pendengarnya untuk mengambil tanggung jawab pribadi dan sosial dalam menjaga lingkungan.

### Sosial

Lirik Segmen ini dibuat untuk menghadirkan kesadaran tentang eskalasi krisis iklim dan dampaknya yang semakin nyata bagi bumi dan manusia. Tujuan utamanya adalah untuk mengeksplorasi dan mengkritik respons sosial dan institusional terhadap krisis ini, serta menyampaikan pesan bahwa tindakan segera diperlukan untuk mengubah arah perubahan iklim global. Dengan demikian, percakapan dalam lagu ini bukan hanya merupakan dialog antara dua karakter, tetapi juga merupakan cerminan dari tantangan besar yang dihadapi oleh umat manusia dalam mengatasi krisis lingkungan yang semakin mendesak. Pesan yang disampaikan adalah bahwa saatnya untuk bertindak adalah sekarang, meskipun tantangan besar yang ada, dan bahwa setiap individu memiliki peran penting dalam perubahan ini.

Melalui Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough akhirnya ditemukan makna praktik sosial pada Segmen Teks Musikal “*Wawancara Liar Part IV.*” Karya Hindia yang akan diuraikan penulis sebagai berikut :

Praktik situasional yang dibangun dalam karya ini adalah Interaksi atau situasi yang di bangun Praktik institusional: Media dan Komunikasi: Dialog terjadi dalam konteks kelembagaan media atau komunikasi publik, di mana tokoh pewawancara mewakili media atau platform yang melaluinya topik krisis iklim disampaikan kepada audiens. Sementara tokoh narasumber mempunyai pengalaman atau keahlian di bidang lingkungan atau sosial dan oleh karena itu diundang sebagai

Available at:

<http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/pawitrakomunika> *e-issn*

: 2722-9025

narasumber dalam konteks organisasi media. Praktik sosial: Drama ini mengungkap ketidakpercayaan warga negara terhadap krisis iklim, ini memicu diskusi tentang cuaca ekstrem dan solusi tidak realistis yakni harapan akan adanya planet lain seperti Pandora. Hal ini memicu perdebatan, kritik terhadap perusahaan yang menyalahgunakan CSR untuk menyembunyikan dampak buruknya, dan kritik terhadap tokoh agama karena gagal memberikan panduan yang efektif, menunjukkan rasa putus asa dan sinis dalam dialog tersebut. Bagian ini diakhiri dengan pengakuan bahwa meskipun pemahaman mengenai perubahan iklim telah berlangsung selama bertahun-tahun, tindakan nyata yang dilakukan masih sangat minim. Secara keseluruhan, “Wawancara Liar Part IV” menyoroti penolakan terhadap krisis iklim, tidak bertanggung jawabnya perusahaan, dan pentingnya tanggung jawab individu dan masyarakat dalam mengatasi dampaknya secara tegas, cepat dan konsisten.

### **PENUTUP Kesimpulan**

Teks musikal segmen ini mengangkat tema besar yakni membahas penolakan perubahan iklim dan kebutuhan mendesak akan tindakan. Lirikanya berbentuk dialog menggambarkan percakapan dua individu yang membahas krisis perubahan iklim dan dampaknya terhadap dunia. Dialog tersebut diproduksi untuk mengungkapkan rasa frustrasi dan pasrah terhadap situasi saat ini. Perbincangan kemudian beralih ke tanggung jawab berbagai aktor dalam mengatasi perubahan iklim. Karya ini mengkritik perusahaan-perusahaan yang mengklaim memahami perubahan iklim melalui inisiatif tanggung jawab sosial perusahaan mereka dan pada saat yang sama juga berkontribusi terhadap dampak buruk perubahan iklim. Karya ini juga menunjukkan bahwa tokoh dan pemimpin agama telah gagal memberikan panduan atau solusi yang efektif.

Nada keseluruhan dari karya tersebut tampak berupa keputusasaan dan sinisme. Penyebutan frasa “kita ini bunuh diri pelan-pelan” yang berulang kali menyampaikan rasa ketidakberdayaan dan mengisyaratkan bahwa umat manusia secara kolektif menyebabkan kehancurannya sendiri dengan mengabaikan lingkungan.

Peneliti mendapati bahwa tokoh narasumber dibuat oleh Baskara untuk menjadi tokoh yang punya cara pandang bahwa tindakan yang dilakukan saat ini terlalu terlambat untuk mengatasi krisis iklim, sehingga menggaris bawahi betapa seriusnya masalah ini. Selain itu, dialog ini mendorong pendengar untuk mempertimbangkan pentingnya waktu dan urgensi untuk mengambil tindakan terhadap krisis iklim, serta memikirkan dampak dari keterlambatan dalam merespons krisis iklim.

### **Saran**

1. Dalam memproduksi karya sebaiknya tidak terlalu banyak menggunakan kata-kata kiasan sebab dapat mempersulit penikmat karya dalam memproses dan mengonsumsi makna yang terkandung dalam karya tersebut.
2. Sebagai penikmat karya cobalah untuk lebih teliti mengonsumsi dan mendalami makna dari suatu karya agar dapat mengetahui isi pesan dalam liriknya.
3. Untuk mengembangkan studi di bidang ilmu komunikasi, sebaiknya perlu dipertimbangkan perluasan pengetahuan mahasiswa tentang kajian analisis teks, seperti analisis wacana kritis. Penelitian ini memiliki potensi besar untuk membantu mahasiswa memahami pesan tersembunyi dan makna tersirat dalam konteks komunikasi. Pemahaman dasar-dasar analisis teks akan melatih mahasiswa menganalisis struktur kebahasaan, pilihan kata, dan

Available at:

<http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/pawitrakomunika> *e-issn*  
: 2722-9025

strategi retorika berbagai jenis teks komunikasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

Craig Idso dan S. Fred Singer. (2009).

Climate Change Reconsidered: 2009 Report of the Nongovernmental International Panel on Climate Change: Vol. Joseph L.Bast. The Heartland Institute.

Dwi Susety, P. (2023, June 30). Krisis Iklim

Mengancam Indonesia, Apa yang Harus Dilakukan? Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul “Krisis Iklim

Mengancam Indonesia, Apa yang Harus Dilakukan?”, Klik untuk baca: <https://www.kompas.com/sains/read/2023/06/30/153431723/krisis-iklim-mengancam-indonesia-apa-yang-harus-dilakukan>. 30 Juni 2023.

Eriyanto. (2011). Analisis Wacana:

Pengantar Teks Media. Percetakan Lkis.

Hari Nugroho, A. (2023, November 6).

FSTVLST: Capaian Kolektif Bicarakan Krisis Iklim di Lagu ‘Rat Tua.’ 06 November 2023

Siaran Pers. (2023, July 6). Hindia Merilis Album Keduanya, Lagipula Hidup Akan Berakhir Baca selengkapnya di artikel “Hindia Merilis Album Keduanya, Lagipula Hidup Akan Berakhir.” 6 Juli 2023.

Vidya, A. (2023, November 12). Profil Baskara Putra atau Hindia, Dituding Sebarkan Aliran Satanic dan Illuminati di Konser. 12 November 2023.